

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi dan laboratorium STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi swasta (PTS) yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surakarta dan berada dalam lingkungan koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VI Jawa tengah yang tersusun serta mencakup berbagai kesatuan Ilmu Pengetahuan, Tehnologi dan Seni. Pembinaan Sekolah tinggi secara fungsional dilakukan oleh BPH sebagai kepanjangan tangan pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surakarta dan secara akademis oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta beroperasi mulai tahun 2012 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 319/E/0/2012 Tentang Penggabungan AKPER PKU Muhammadiyah Surakarta dan AKBID PKU Muhammadiyah Surakarta yang diselenggarakan oleh persyarikatan Muhammadiyah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

PKU Muhammadiyah Surakarta. Kampus STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta saat ini berlokasi di Jalan Tulang Bawang Selatan No.26, Tegalsari, Kadipiro, Surakarta.

Laboratorium keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta mempunyai fasilitas yang cukup memadai untuk pembelajaran *skills lab*. Laboratorium ini sudah memiliki 2115 alat peraga yang bisa digunakan untuk pembelajaran *skills lab*. Laboratorium terdiri dari ruang yang bersekat atau bilik, total terdapat 10 bilik. Setiap bilik terfasilitasi dengan 1 tempat tidur, manekin, wastafel, meja, kursi, dan lemari etalase. Luas ruang laboratorium adalah 360 m². Ruang laboratorium terdiri dari ruang staf laboratorium, ruang alat, ruang transit dosen, ruang pembelajaran *skills lab* dan toilet.

2. Hasil Analisa Data Kualitatif

Analisis makna final dilakukam setelah data dikumpulkan melalui FGD, wawancara tidak terstruktur yang disusun menjadi transkrip verbatim, observasi, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran *skills lab*. Hasil analisa data tersebut dilakukan pemaknaan kemudian dikategorisasikan berdasarkan teori dan mengacu pada tujuan khusus hingga terbentuk empat makna final yaitu: a) perencanaan pembelajaran *skills lab*, b) pelaksanaan

pembelajaran *skills lab*, c) evaluasi pembelajaran skill lab, d) hambatan dalam pembelajaran *skills lab*.

Proses pembentukan masing-masing makna final dijabarkan dalam bentuk tabel. Tabel ini menjelaskan tentang proses pembentukan makna final yang diawali dengan pembentukan coding makna kemudian menjadi kategorisasi makna dan tahap yang terakhir adalah perumusan makna final. tabel pembentukan masing-masing makna final adalah:

a. Perencanaan Pembelajaran Laboratorium

Perencanaan pembelajaran laboratorium keperawatan semester 2 sudah terstruktur dan sistematis. Pada perencanaan pembelajaran laboratorium di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta ditemukan 6 (enam) makna final, yaitu 1) Perencanaan sumber daya manusia (SDM) untuk pembelajaran skill lab sudah baik dan ada koordinasi antara Ka.Prodi Keperawatan, koordinator mata kuliah, koordinator skill lab, staf laboratorium dan pengampu skills lab, 2) Perencanaan kurikulum pembelajaran skills lab sudah dilakukan dengan baik dimulai dengan menentukan target pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyusun jadwal pembelajaran skills lab, 3) Perencanaan fasilitas pembelajaran skill lab disesuaikan dengan

kebutuhan pembelajaran, 4) Perencanaan subyek pembelajaran skill lab yang dibagi menjadi beberapa kelompok, 5) Persiapan yang dilakukan mahasiswa untuk pembelajaran skills lab, 6) Sosialisasi yang dilakukan oleh koordinator skill lab tentang pembelajaran skill lab kepada mahasiswa dan dosen pengampu

1) Perencanaan sumber daya manusia (SDM)

Table 4.1 Pembentukan makna final perencanaan sumber daya (SDM) pembelajaran *skills lab*

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Peran koordinator mata kuliah	Tim manajemen skill lab yang saling bekerjasama dalam perencanaan pembelajaran skill lab	Perencanaan sumber daya manusia (SDM)
Peran koordinator skill lab		
Peran staf laboratorium		
Peran Ka.Prodi Keperawatan		
Peran dosen keperawatan	Pengampu pembelajaran skills lab	

Perencanaan program pembelajaran *skills lab* dikelola oleh koordinator *skills lab* yang ditunjuk oleh penanggung jawab kurikulum yaitu Puket 1. Dalam proses perencanaan pembelajaran *skills lab* melibatkan koordinator mata kuliah, koordinator *skills lab*, staf laboratorium dan Kepala Program Studi keperawatan.

“... awalnya menentukan dulu SK koordinator pembelajaran skill lab terutama lab keperawatan...”
(Inf.5)

“...jadi menjelang tahun ajaran baru itu ada sebaran mata kuliah, pengampu dan koordinatornya. Disitu saya ditunjuk sebagai koordinator skills lab semester 2...”
(Inf.1)

“... koordinator mata ajar berkoordinasi dengan koordinator skill lab....” (Inf.3)

Koordinator *skills lab* merupakan seorang dosen keperawatan yang ditunjuk sebagai koordinator untuk pembelajaran *skills lab*. Tugas koordinator *skills lab* adalah membuat perencanaan mulai dari awal pembelajaran *skills lab* sampai dengan pelaksanaan evaluasi *skills lab*. Koordinator *skills lab* dalam melaksanakan tugasnya bekerja sama dengan koordinator mata kuliah, staf laboratorium dan kepala program studi keperawatan. Koordinator mata kuliah akan membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah yang menjadi dasar dalam penentuan tindakan keperawatan yang dilatih untuk pembelajaran *skills lab*. Staff laboratorium dilibatkan guna memastikan fasilitas yang digunakan cukup untuk melakukan pembelajaran *skills lab*. Koordinator *skills lab* juga membutuhkan pertimbangan dari kepala program studi dalam menentukan prasad atau tindakan dan penentuan pengampu *skills lab*.

“saya terlebih dahulu mengidentifikasi tindakan apa saja yang menjadi target kompetensi mahasiswa sesuai dengan mata kuliah KDM pada semester itu, tentunya dalam hal

ini saya bekerja sama dengan koordinator mata kuliah KDM... pembagian prasat ini saya koordinasikan dengan lab.. karena kalau tidak saya takutnya phantumnya tidak cukup. Lalu saya dan dibantu koordinator mata kuliah dan kaprodi menentukan siapa saja yang jadi pengampu”.
(Inf.1)

“...Biasanya akan tanya ke kami juga mengenai kemampuan lab dalam menyediakan alat dan ruangan untuk pembelajaran kelompok...” (Inf.6)

“... dimulai dari koordnitaor skill lab menyusun prasat apa yang akan diskilllabkan. Itu nanti bekerjasama dengan koordinator mata kuliah KDM dan staf laboratorium, saya hanya sebagai penasehat saja...”
(Inf.7)

Semua dosen keperawatan menjadi pengampu dalam pembelajaran *skills lab* keperawatan. Semua dosen telah menempuh pendidikan profesi. Selain itu sebelumnya dosen terlebih dahulu mengikuti magang selama 3 bulan di rumah sakit sebelum resmi diangkat menjadi dosen. Pengampu juga diberikan kesempatan untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan aktif mengikuti seminar, pelatihan dan *workshop* sehingga ilmu yang diajarkan terutama dalam pembelajaran *skills lab* adalah ilmu terbaru yang sudah diterapkan. Saat ini jumlah dosen pengampu *skills lab* keperawatan adalah sejumlah 14 dosen dengan jumlah mahasiswa semester 2 sebanyak 123 mahasiswa. Sehingga ratio jumlah dosen dibanding dengan mahasiswa adalah satu banding sembilan. Strata pendidikan dosen pengampu *skill lab*

diantaranya ada 6 dosen berpendidikan magister keperawatan, 5 dosen berpendidikan magister kesehatan dan 3 dosen berpendidikan sarjana keperawatan. Dosen pengampu *skill lab* sekaligus menjadi penguji saat pelaksanaan uji OSCE.

“untuk trainer instruktur dosen sebelumnya jadi dosen yang harus mengajar, dosen juga akan diberi kewajiban untuk ikut magang di RS selama 3 bulan dan juga akan dikirim ketika ada training ataupun pelatihan- pelatihan khusus dengan update ilmu terkini seperti woundcare terkini, bahkan TAK untuk jiwa, nah itu akan kita kirim. Dosen sendiri menampaiakan ilmu harus terkini”. (Inf.5)

“... kemampuan pengampu mata kuliah kan terbatas, sementara prasatnya banyak jadi semua dosen kita libatkan, semua dosen keperawatan...” (Inf.1)

2) Perencanaan kurikulum pembelajaran *skills lab*

Table 4.2 Pembentukan makna final perencanaan kurikulum pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Menentukan prasad/ tindakan	Target pembelajaran skills lab	
Rencana pembelajaran Semester mata kuliah KDM Rencana Pembelajaran perkuliahan (RPP) Buku panduan pembelajaran skill lab	Perangkat pembelajaran skills lab	Perencanaan kurikulum pebelajaran <i>skills lab</i>
Waktu Prasad Tujuan Pengampu	Jadwal pembelajaran skills lab	

Perencanaan kurikulum pembelajaran *skills lab* sudah dilakukan dengan baik dimulai dengan menentukan target pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menyusun jadwal pembelajaran *skills lab*. Koordinator *skills lab* menentukan tindakan *skills lab* berdasarkan RPS yang disusun oleh koordinator mata kuliah KDM, evaluasi dari *skills lab* semester sebelumnya, dan berkoordinasi dengan staff laboratorium. Hasil studi dokumentasi terdapat 35 jenis tindakan yang dilatih dalam pembelajaran *skills lab* keperawatan semester 2. Jenis tindakan ini berupa prosedur pemenuhan kebutuhan personal hygiene, kebutuhan nutrisi, kebutuhan eliminasi, kebutuhan cairan dan elektrolit, pemenuhan rasa nyaman, kebutuhan oksigen, prosedur pemberian obat, dan prosedur pemeriksaan khusus seperti EKG, tanda-tanda vital (TTV), pengambilan darah vena, bilas lambung dan pemeriksaan fisik.

“...sebenarnya ada juga tambahan dari prasat skills lab semester 1, kalau ada prasat di semester 1 yang mahasiswa masih belum maksimal dan itu penting maka sebisa mungkin diulangi lagi di semester berikutnya seperti TTV dan pemeriksaan fisik, dulu sudah ada di semester 1 tapi dimasukkan lagi di semester 2.”(Inf.1)

“... dimulai dari koordinator skill lab menyusun prasat apa yang akan diskill lab kan. Itu nanti bekerjasama dengan

koordinator mata kuliah KDM dan staff laboratorium...”
(Inf.7)

Pengampu skills lab menyusun RPP sebelum melakukan pembelajaran skills lab. RPP yang disusun berisi tentang tujuan pembelajaran, sasaran, dan prosedur tindakan.

“... menyiapkan materi pembelajaran dengan menyusun RPP...” (Inf.2)

“em... ya saya membuat RPP untuk pertemuan...” (Inf.3)

“... saya dapat prasat apa, dan jadwal waktunya kapan, kemudian membuat RPP...” (Inf.4)

Buku panduan diberikan kepada mahasiswa pada saat koordinator *skills lab* melakukan sosialisasi jadwal. Buku ini diharapkan bisa menjadi pegangan bagi mahasiswa untuk belajar dan pengampu, terutama untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran. Sehingga pembelajaran *skills lab* tidak menemui banyak kesulitan. Namun berdasarkan sumber wawancara terkadang pengampu memberikan revisi terhadap isi buku terutama pada prosedur tindakan.

“...yang menyusun buku panduan ini pengampu...” (Inf.1)

“Bukunya kadang ada revisi bu dari pengampu, jadi kita kasih catetan”. (P.6)

“iya bu, prosedurnya kadang katanya masih pakai yang lama” (Inf.7)

Buku panduan disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran *skills lab*. Dalam buku panduan berisi tentang petunjuk pembelajaran *skills lab* dan standar operasional prosedur (SOP) tindakan. Buku ini disusun oleh dosen pengampu *skills lab* dan hanya untuk kalangan sendiri.

“Buku panduan itu disusun oleh beberapa orang dosen, didalamnya ada petunjuk pelaksanaan pembelajaran dan SOP lalu ditambah teori-teori seperti pengertian, indikasi, jenis, hanya sebagai teori pengantar. Bukunya itu sudah berISBN tapi untuk kalangan sendiri”. (Inf.1)

Jadwal *skills lab* disusun oleh koordinator *skills lab*.

Dalam jadwal berisi tentang tindakan keperawatan, sasaran, metode, pengampu dan waktu. Waktu pelaksanaan *skills lab* adalah satu minggu setelah proses belajar mengajar (PBM) berlangsung.

“selanjutnya saya membuat jadwal skill lab yang terdiri dari prasat, tujuan, pengampu dan tanggal skill lab” (Inf.1)
“dari koordinator yang ditetapkan akan membuat jadwal...” (Inf.5)

3) Perencanaan fasilitas pembelajaran skill lab

Table 4.3 Pembentukan makna final perencanaan fasilitas pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Alat	Fasilitas pembelajaran skill lab	Perencanaan
Bahan		fasilitas
Ruangan		pembelajaran
laboratorium		skill lab

Perencanaan fasilitas pembelajaran skill lab disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran *skills lab* keperawatan sangat penting dalam pembelajaran *skills lab*. Fasilitas yang disiapkan berupa ruang pembelajaran, alat dan bahan. Ruang pembelajaran yang dimiliki laboratorium keperawatan STIKES PKU Muhammadiyah surakarta terdapat 10 ruangan/ bilik. Ukuran setiap bilik tidak sama, 6 bilik berukuran 3 meter x 3 meter, 2 bilik berukuran 3 meter x 4 meter, dan 2 bilik berukuran 3 meter x 6 meter. Setiap bilik difasilitasi dengan 1 set bed, lemari etalase, 1 meja, 1 kursi, tangkai infus, dan set oksigen. Alat yang digunakan dalam pembelajaran telah disediakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Bahan habis pakai seperti jarum suntik, kassa, gel, dan lain-lain sudah disiapkan cukup untuk pembelajaran. Selain itu ruang laboratorium juga sudah dilengkapi dengan ruang pengelola laboratorium, ruang kerja dan persiapan dosen, dan ruang tempat penyimpanan alat dan bahan.

“... pembagian prasat ini saya koordinasikan dengan lab.. karena kalau tidak saya takutnya phantumnya tidak cukup...” (Inf.1)

“... koordinator skill lab harus tanya ke lab mbak tentang alat ada tidak, bahan yang harus disiapkan, ruangan biliknya itu harus cukup dengan jumlah kelompok...” (Inf.7)
 “... alat sementara ini cukup dan memadai.. bahan habis pakai setiap bulan kita cek, tidak kekurangan” (Inf.6)

4) Perencanaan subyek pembelajaran skill lab

Table 4.4 Pembentukan makna final perencanaan subyek pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Setiap kelompok terdiri dari 10 mahasiswa	Subyek pembelajaran skill lab	
Pembagian kelompok berdasarkan jumlah dosen	Penentuan jumlah kelompok bergatung pada jumlah dosen dan ruang bilik laboratorium	Perencanaan subyek pembelajaran skill lab
Pembagian kelompok berdasarkan jumlah bilik ruang laboratorium		

Perencanaan subyek pembelajaran skill lab yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam pembelajaran *skills lab* mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yaitu dari jumlah mahasiswa 123.

Mahasiswa dibagi menjadi 12 sampai 15 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10-11 mahasiswa. Pembagian kelompok-kelompok di kelas menurut koordinator *skills lab* bertujuan agar mempermudah pemahaman mahasiswa

dalam pembelajaran dan juga mengefektifkan waktu dan juga tindakan yang dilatih.

“mahasiswa dibagi menjadi 4-5 kelompok disetiap kelas. Mahasiswa kita bagi kelompok supaya efektif karena butuh pendampingan dosen juga” (inf.1)

“... jadi koordinator membagi kelompok mahasiswa...” (Inf.6)

“... iya bu kita dibagi 4-5 kelompok tiap kelas...” (P1)

- 5) Persiapan yang dilakukan mahasiswa untuk pembelajaran skills lab

Table 4.5 Pembentukan makna final persiapan yang dilakukan mahasiswa untuk pembelajaran skills lab di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Kontrak waktu Bon alat lab Menyiapkan alat Menyiapkan ruangan pembelajaran	Prosedur pembelajaran skills lab yang harus dilakukan mahasiswa	Persiapan yang dilakukan mahasiswa untuk pembelajaran skills lab.

Persiapan ketika mahasiswa akan melakukan praktek *skills lab* adalah dengan terlebih dahulu menghubungi dosen pengampu tindakan, selanjutnya melakukan prosedur peminjaman alat (bon alat) di laboratorium. Mahasiswa dan staf laboratorium sama-sama menyiapkan alat, bahan dan ruangan yang digunakan untuk pembelajaran *skills lab*. Daftar alat yang digunakan bisa

dilihat di dalam buku panduan. Prosedur ini dilakukan maksimal sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran.

“... Mahasiswa sebelum pembelajaran skills lab, prosedurnya mahasiswa harus bon alat dulu sesuai prasat yang akan di skills lab kan minimal H-3, maksimal H-1 sebelum pembelajaran skills lab. Mahasiswa mengambil blangko bon alat di lab, kemudian diisi oleh mahasiswa sesuai prasat yang akan di skills lab kan. Setelah diisi blangkonya, mahasiswa menyiapkan dan mengecek alat apakah sudah lengkap atau belum bersama staff laboratorium. Kalau udah lengkap semua, mahasiswa minta paraf pada dosen pengampu skills lab minta persetujuan”. (Inf.6)

“... itu nanti mahasiswa menghubungi saya bisa tidak mengisi skill lab, trus mahasiswa bon alat di lab” (Inf.4)

“sebelum pelaksanaan mahasiswa terlebih dahulu konfirmasi waktu dengan pengampu tindakan dan melakukan peminjaman alat di lab, maksimal H-1 sebelum pelaksanaan mahasiswa sudah mempersiapkan alat dan juga ruangan...” (Inf.1)

Mahasiswa tetap diminta untuk kontrak waktu dengan dosen pangampu walaupun *skills lab* telah dijadwalkan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengampu bisa melakukan pembelajaran. Jika dalam kontrak waktu pengampu berhalangan maka mahasiswa akan bergabung dengan kelompok lain, dan mencari waktu pengganti *skills lab* tersebut.

“kita awalnya tanya dulu bu ke dosennya bisa atau tidak mengisi skill lab, lalu kita bon alat” (P.2)

“Kadang kalau kosong kita gabung dengan kelompok lain bu, nanti jadwal prasat itu kita ganti buat mengganti”. (P.11)

“tapi kalau gabung itu ya bu, kelompoknya jadi besar, kita harus cari ruangan yang luas, kalau nggak gantian, antri”
(P.9)

- 6) Sosialisasi oleh koordinator skill lab tentang pembelajaran skill lab kepada mahasiswa dan dosen pengampu

Table 4.6 Pembentukan makna final sosialisasi oleh coordinator skill lab tentang pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Sosialisasi pembelajaran skill lab ke mahasiswa	Sosialisasi yang dilakukan koordinator skill lab tentang rencana pembelajaran skill lab	Sosialisasi oleh koordinator skill lab
Sosialisasi pembelajaran skill lab ke dosen pengampu	lab	skill lab

Dari hasil wawancara bersama mahasiswa, pada saat sosialisasi koordinator *skills lab* akan menjelaskan tentang tujuan pembelajaran *skills lab*, jadwal pelaksanaan, dosen pengampu, pembagian kelompok *skills lab*, tata tertib selama pembelajaran, dan prosedur peminjaman alat di laboratorium. Selain itu juga buku panduan *skills lab* dibagikan kepada seluruh mahasiswa. Selain sosialisasi kepada mahasiswa, koordinator *skills lab* juga melakukan sosialisasi kepada pengampu *skills lab*.

“sebelum skill lab keperawatan dimulai, saya terlebih dahulu melakukan sosialisasi kepada mahasiswa tentang pembelajaran skill lab keperawatan. disitu saya jelaskan tentang apa saja tindakan yang harus dikuasai mahasiswa

sebelum skill lab. Selain ke mahasiswa saya juga sosialisasikan jadwal ini ke pengampu”

Dokumen-dokumen terkait perencanaan pembelajaran *skills lab*, antara lain:

Keberadaan rencana program semester (RPS) mata kuliah KDM yang disusun oleh koordinator mata kuliah KDM.

- a) Keberadaan rencana pertemuan perkuliahan (RPP) yang disusun oleh pengampu *skills lab*.
- b) Keberadaan jadwal *skills lab* yang disusun oleh koordinator *skills lab* keperawatan.
- c) Buku panduan *skills lab* yang disusun oleh pengampu *skills lab*.
- d) Formulir bon alat yang digunakan mahasiswa untuk peminjaman alat di laboratorium.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Skills Lab*

Hasil wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran *skills lab* keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta ditemukan 5 makna final diantaranya 1) Dosen melakukan pengkondisian awal agar dapat melakukan pembelajaran *skill lab* dengan baik, 2) Dosen mengkaji pengetahuan awal mahasiswa dengan melakukan pretest secara lisan, 3) Dosen menjelaskan tentang teori tindakan dengan lengkap, 4) Dosen melakukan

metode pembelajaran demonstrasi untuk pembelajaran skills lab,
5) Proses pendampingan oleh dosen selama pembelajaran skill lab dengan memberikan feedback terhadap mahasiswa yang redemonstrasi.

- 1) Dosen melakukan pengkondisian awal agar dapat melakukan pembelajaran skill lab dengan baik

Table 4.7 Pembentukan makna final dosen melakukan pengkondisian awal pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Dosen melakukan Cek alat dan bahan	Hal-hal yang dilakukan dosen dan mahasiswa ketika akan melakukan pembelajaran an skill lab	Dosen melakukan pengkondisian awal
Dosen menghimbau agar mahasiswa serius		
Dosen menghimbau agar mahasiswa teliti		
Dosen menghimbau agar mahasiswa konsentrasi		
Dosen menghimbau agar mahasiswa mematikan HP		
Dosen melakukan absensi mahasiswa		

Dosen melakukan pengkondisian awal agar dapat melakukan pembelajaran *skill lab* dengan baik yaitu dengan melakukan cek alat dan bahan, menghimbau agar mahasiswa serius, teliti dan konsentrasi, mematikan HP dan melakukan absensi mahasiswa. Ketika pelaksanaan *skills lab* kelompok mahasiswa terlebih dahulu menyiapkan diri dan menyiapkan alat di ruang *skills lab*. Mahasiswa tampak duduk di kursi

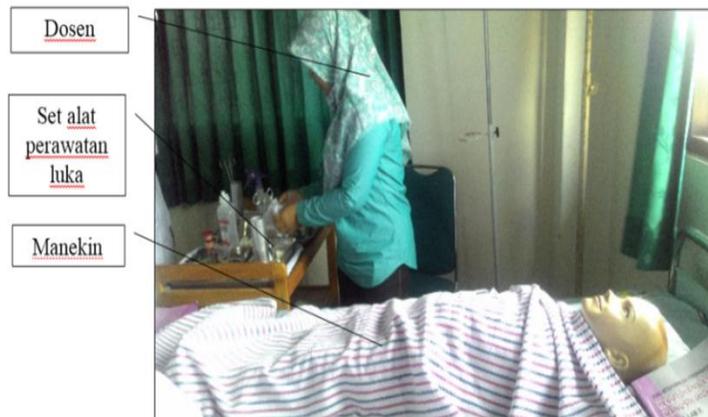
membaca buku pedoman sambil menunggu dosen pengampu datang.

Beberapa pengampu datang sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Namun terdapat beberapa pengampu yang terlambat 10 sampai 15 menit. Pengampu terlebih dahulu mengkondisikan mahasiswa mulai dengan menyapa, berdoa, mengabsen, meminta mahasiswa untuk memperhatikan pembelajaran dengan memusatkan perhatian, mematikan HP dan serius.

“ya.... ada yang ontime ada juga yang terlambat 10-15 menit mbak ... masih wajar lah ya.. kadang dosen ada jam di kelas dulu, trus ada keperluan lain kadang, tapi biasanya pas kontrak waktu dengan perwakilan kelompok itu dosen sudah menyampaikan akan memulai skills lab jam berapa.” (Inf.1)

“Rata-rata dosen datang 5-15 menit dari jadwal bu”. (P10)

“Membangun komitmen bersama sebelum proses pembelajaran dimulai, seperti Keseriusan, ketelitian, konsentrasi, mematikan HP selama proses pembelajaran. Memberikan penekanan pada point penting seperti kesterilan, risiko yang terjadi akibat tindakan”. (Inf.2)



Gambar 7. Dosen melakukan cek alat dan bahan sebelum pembelajaran *skill lab* dimulai

- 2) Dosen mengkaji pengetahuan awal mahasiswa dengan melakukan *pretest* secara lisan

Table 4.8 Pembentukan makna final dosen mengkaji pengetahuan awal mahasiswa dengan pretest lisan di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Pretest lisan	Cara yang dilakukan dosen untuk mengetahui pengetahuan dasar mahasiswa tentang materi tindakan skill lab	Dosen mengkaji pengetahuan awal mahasiswa

Dosen mengkaji pengetahuan awal mahasiswa dengan melakukan pretest secara lisan. Sebelum memulai pengampu terlebih dahulu melihat kesiapan mahasiswa dengan melakukan *pretest*. *Pretest* dilakukan secara lisan yaitu dengan bertanya langsung ke beberapa mahasiswa tentang pengertian,

tujuan dan prosedur tindakan. Kemudian dosen akan menjelaskan secara lengkap tentang teori tindakan meliputi pengertian, prinsip kesterilan, tujuan, indikasi dan lain-lain. Dari hasil observasi peneliti terhadap *skills lab* tindakan hecting, NGT, dan perawatan luka tampak bahwa di awal pembelajaran dosen terlebih dahulu melakukan pretest, pretest yang dilakukan dalam bentuk lisan.

“Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pengampu melakukan pretest terlebih dahulu tentang hal-hal yang terkait tindakan seperti pengertian, tujuan, indikasi, prosedur, dll” (Inf.1)

“Pre tes dilakukan semacam apersepsi atau kalau materi konsep sdh dibagikan dilakukan kuis terkait tindakan prosedur. Pretest yang dilakukan cukup lisan saja” (Inf.2)

“Hanya secara lisan bu, ditanya-tanya terkait tindakan misalnya tujuan sampai ke prosedur” (P.3)



Gambar 8. Dosen melakukan *pretest* secara lisan

- 3) Dosen menjelaskan tentang teori tindakan dengan lengkap

Table 4.9 Pembentukan makna final dosen menjelaskan teori dengan lengkap di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Pengertian	Beberapa hal	Dosen menjelaskan
Tujuan	yang dijelaskan	tentang teori tindakan
Prinsip	oleh dosen	dengan lengkap meliputi
Indikasi	tantang teori	pengertian, tujuan,
Kontraindikasi	tindakan skill lab	prinsip, indikasi,
Alat	yang akan	kontraindikasi, alat dan
Prosedur	dilakukan	prosedur.

Dosen menjelaskan secara lengkap tentang teori tindakan meliputi pengertian, prinsip kesterilan, tujuan, indikasi dan lain-lain. Mahasiswa tampak memperhatikan dan beberapa mencatat di buku panduan. Teori yang dijelaskan oleh dosen sebenarnya sudah tertuang di dalam buku panduan tetapi ada beberapa hal yang menjadi tambahan seperti anatomi tubuh dan lain-lain.

“Prosedur pembelajaran skill lab, diawali dengan appersepsi, pengantar singkat tentang konsep materi yang akan dilakukan tindakan” (Inf.2)

“untuk mencapai kejelasan tujuan skill lab maka dosen perlu sedikit mereview konsep dasar yang telah disampaikan saat pembelajaran klasikal sehingga akan dapat mengetahui dan menyesuaikan masalah dengan intervensi yang akan dilakukan” (Inf.3)

“Yang dijelaskan tentang tindakan itu apa, untuk apa, cara-caranya, alatnya” (P.2)

Pengampu tampak cukup jelas menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan tindakan. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan memperhatikan mahasiswa. Mahasiswa tampak menyimak dengan baik dan antusias dengan membawa pegangan buku pedoman *skills lab*. Beberapa pengampu memberikan tambahan materi selain dari buku panduan sehingga tampak mahasiswa mencatat tentang informasi tambahan yang disampaikan pengampu.

“untuk hecting menurut saya sudah sesuai , tapi tetap saya jelaskan ke mahasiswa tentang benang yang dipakai jenis benang apa saja, yang tidak ada di buku saya beri tambahan penjelasan ke mahasiswa.” (Inf.2)

“Kadang ada penjelasan yang tidak ada di buku panduan bu, jadi kita catet...” (P7)



Gambar 8. Dosen memberikan penjelasan tentang tindakan *skill lab*

- 4) Dosen melakukan metode pembelajaran demonstrasi untuk pembelajaran *skills lab*

Table 4.10 Pembentukan makna final dosen melakukan metode demonstrasi untuk pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Dosen melakukan tindakan sesuai prosedur Mahasiswa melakukan tindakan	Langkah metode pembelajaran skill lab	Dosen melakukan metode pembelajaran demonstrasi

Dosen melakukan metode pembelajaran demonstrasi untuk pembelajaran *skills lab*. Dosen memperagakan prosedur tindakan sesuai SOP. Selanjutnya mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan tindakan (redemonstrasi) dengan pendampingan dosen. Setiap mahasiswa diberi kesempatan satu kali untuk melakukan redemonstrasi.

“kemudian dosen melakukan demonstrasi , setelah itu mahasiswa diberi kesempatan per orang untuk melakukan demonstrasi. Disitu nanti dosen memberikan respon terhadap mahasiswa ketika mempraktekan tindakan. Sebagian besar metode yang dilakukan adalah demonstrasi” (Inf.1)

“Pertama pembimbing mendemonstrasikan atau simulasi tindakan sesuai SOP tindakan prosedur, mahasiswa memperhatikan tahap demi tahap, berikutnya mahasiswa mencoba melakukan tindakan...” (Inf.2)

“dosen yang praktek bu, lalu kita mencoba satu per satu” (P.1)

Pada saat mahasiswa redemonstrasi melakukan tindakan *hecting*, pemasangan NGT dan perawatan luka tampak

berusaha mencoba melakukan sesuai prosedur. Fase pra interaksi dan orientasi dapat dilakukan dengan baik. Mahasiswa umumnya mampu melakukan dengan sistematis. Ketika masuk ditahap kerja mahasiswa tampak masih kaku dan kadang ada prosedur yang dilupakan seperti tidak memperhatikan prinsip steril, lupa memasang pernak pengalas, lupa menyiapkan alat dan bahan yang tidak steril sebelum menggunakan *hand schoon*, salah melilit benang pada saat hecting, salah melakukan pengusapan pada waktu membersihkan luka, kurang tepat dalam mengukur panjang selang NGT, lupa menutup lubang selang NGT, dan komunikasi yang kurang. Dosen dan mahasiswa yang lain tampak memperhatikan dan sesekali mengingatkan prosedur yang terlewatkan atau dilupakan.



Gambar 9. Dosen melakukan demonstrasi

- 5) Proses pendampingan oleh dosen selama pembelajaran skill lab dengan memberikan feedback terhadap mahasiswa yang redemonstrasi.

Table 4.11 Pembentukan makna final proses pendampingan oleh dosen selama pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Dosen memberikan evaluasi selama mahasiswa praktek	Ada pendampingan oleh dosen selama pembelajaran <i>skills lab</i>	Proses pendampingan oleh dosen selama pembelajaran <i>skills lab</i> dengan memberikan feedback terhadap mahasiswa yang redemonstrasi

Pendampingan selama mahasiswa redemonstrasi adalah hal yang sangat penting. Dosen bersama dengan mahasiswa yang lain memperhatikan ketika temannya melakukan redemonstrasi dan saling memberikan koreksi atau evaluasi. Dalam proses latihan mandiri mahasiswa dalam pendampingan dosen sehingga ada umpan balik dari pengampu.

“...Setelah itu dosen melakukan demonstrasi. Dan seterusnya mahasiswa diberi kesempatan demonstrasi. Disitu nanti dosen memberikan respon”. (Inf. 1)

“Ya didampingi bu trus dikoreksi yang salah, yang kurang apa aja.” (Inf.9)

Waktu yang disediakan untuk pembelajaran *skills lab* yaitu 3x50 menit (150 menit). Selama observasi alokasi waktu

yang disediakan tampak cukup untuk menyelesaikan pembelajaran *skills lab*. Semua mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan latihan mandiri dengan pendampingan dosen.

Dosen menutup pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dan menyarankan mahasiswa untuk dapat mengulang kembali tindakan yang sudah diajarkan. Setelah itu pembelajaran ditutup dengan doa penutup majelis.

Pelaksanaan pembelajaran *skills lab* keperawatan didokumentasikan dalam bentuk jurnal kuliah yang diisi oleh dosen setelah selesai mengajar. Di dalamnya tertulis waktu pertemuan, pokok bahasan/ materi, jenis kegiatan, metode, jumlah mahasiswa hadir, tanda tangan dosen dan tanda tangan mahasiswa. Hasil observasi jurnal perkuliahan *skill lab* menunjukkan bahwa beberapa pertemuan kelompok sesuai dengan jadwal yang disusun oleh koordinator.



Gambar 10. Dosen melakukan pendampingan selama mahasiswa demonstrasi

Evaluasi pembelajaran skills lab keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta menggunakan metode OSCE. Hasil wawancara tentang evaluasi pembelajaran skill lab di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta ditemukan 9 makna final diantaranya 1) Peran tim manajemen sangat baik dalam proses persiapan dan pelaksanaan uji OSCE, 2) Beberapa hal yang dipersiapkan untuk uji OSCE yaitu ruangan, alat, template, pasien simulasi dan mahasiswa teruji, 3) Jumlah stase OSCE terdiri dari 2 TIM, masing-masing TIM terdapat 6 stase, 4) Penguji OSCE isa dari pengampu dan bukan pengampu namun ahli dibidangnya dan pernah melakukan pelatihan OSCE, 5) Pasien simulasi saat uji OSCE kurang sesuai karena masih dari kalangan profesi kesehatan, 6) Waktu yang dibutuhkan untuk uji OSCE adalah 15 menit setiap stase dan pengaturan waktu menggunakan komputer, 7) Prosedur yang dilakukan oleh mahasiswa teruji saat uji OSCE adalah membaca soal, pengkajian, menentukan diagnose, intervensi, implementasi, evaluasi dan dokumentasi, 8) Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa saat uji OSCE adalah rubric, 9) Kriteria mahasiswa lulus uji OSCE dan dinyatakan kompeten adalah apabila mahasiswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 dan lulus minimal 4 stase.

- 1) Peran tim manajemen sangat baik dalam proses persiapan dan pelaksanaan uji OSCE

Table 4.12 Pembentukan makna final peran tim manajemen dalam proses uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Koordinator skills lab membuat proposal OSCE	Tim manajemen	Peran tim manajemen
Staff laoratorium membantu melakukan setting ruangan	yang terlibat dalam uji OSCE	sangat baik dalam proses persiapan dan pelaksanaan uji OSCE
Dosen pengampu skill lab membuat template dan melatih pasien simulasi		

Peran tim manajemen sangat baik dalam proses persiapan dan pelaksanaan uji OSCE. Koordinator skill lab yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan uji OSCE. Koordinator menyusun proposal OSCE yang berisi tentang gambaran OSCE seperti pengertian, tujuan, sasaran, stase, susunan penguji, dan mekanisme uji OSCE. Staff laboratorium membantu dalam menyiapkan ruangan dan alat yang diperlukan untuk uji OSCE. Sedangkan dosen pengampu berperan dalam menyusun template sesuai kompetensi yang dilatih dan melatih pasien simulasi.

“...saya membuat proposal OSCE dan rencana anggaran OSCE, dalam proposal saya cantumkan penjelasan tentang OSCE, sasaran mahasiswa semester berapa, jumlahnya berapa, alokasi waktu , siapa yang membuat template dan soal , siapa yang jadi penguji”
(Inf.1)

“iya saya sejauh ini jika akan ada OSCE diminta untuk membuat soal template OSCE dan juga sebagai penguji untuk prasat yang saya ajarkan . Nanti saat mau akan OSCE pasien simulasi saya latih dulu” (Inf.2)

“Saya nanti harus membuat template dan skenario soal OSCE, dan melatih pasien simulasi.” (Inf.3)

- 2) Beberapa hal yang dipersiapkan untuk uji OSCE yaitu ruangan, alat, template, pasien simulasi dan mahasiswa teruji

Table 4.13 Pembentukan makna final beberapa hal yang dipersiapkan untuk uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Ruangan Alat <i>Template</i> Mahasiswa teruji Pasien simulasi	Hal-hal yang harus disiapkan untuk uji OSCE	Beberapa hal yang dipersiapkan untuk uji OSCE yaitu ruangan, alat, template, pasien simulasi dan mahasiswa teruji

Beberapa hal yang dipersiapkan untuk uji OSCE yaitu ruangan, alat, template, pasien simulasi dan mahasiswa teruji. Ruangannya untuk uji OSCE, alat dan pasien simulasi dibentuk sesuai petunjuk yang ada dalam *template* yang disusun oleh pengampu. Dalam *template* dijejaskan tentang judul atau prasat yang diujikan, tujuan, kompetensi, kategori, dan instruksi untuk kandidat/teruji, penguji dan pasien simulasi, daftar peralatan yang dibutuhkan, penulis dan sumber referensi.

Uji OSCE menggunakan ruang laboratorium keperawatan. Ruangannya berbentuk bilik namun belum kedap suara. Rata-rata ukuran bilik 3 meter x 3 meter. Setiap ruangan

terdapat ruangan tertutup tempat penguji duduk menilai. Ruang penguji dengan ruang teruji dibatasi oleh kaca hitam sehingga penguji dapat secara jelas mengobservasi mahasiswa. Penguji tidak diperbolehkan memberikan respon apapun terhadap teruji. Di dalam ruangan disediakan fasilitas beribabed pasien, 1 meja, 1 kursi, lemari etalase alat, wastafel, dan seorang pasien simulasi.

Peralatan yang dibutuhkan untuk tindakan sudah disediakan di dalam ruangan/ bilik ditambah dengan alat tambahan sebagai pengecoh mahasiswa teruji. Mahasiswa teruji harus menyiapkan alat sendiri untuk melakukan tindakan. Mahasiswa teruji mendapatkan pengarahan sebelum melakukan uji OSCE, selain itu juga dilakukan simulasi agar mahasiswa paham cara melakukan uji OSCE terutama untuk perpindahan stase. Mahasiswa teruji hadir di laboratorium 15 menit sebelum ujian dimulai. Semua mahasiswa dimasukkan dalam ruangan khusus. Mahasiswa akan dipanggil sesuai daftar nama dalam gelombang uji OSCE yang telah disusun oleh koordinator OSCE. Selama di dalam ruang karantina, mahasiswa tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi.

“...Nanti dari template itu kita lihat kompetensi yang dilatih apa, prasatnya, komponen yang dinilai apa

sampai kepada gambaran pasien simulasinya nanti bagaimana. Dari template itu nanti saya menyiapkan probandus atau pasien simulasi. Pasien simulasi ini nanti akan dilatih bagaimana dia harus berperan oleh pengampu skill lab dalam hal ini yang membuat template...” (Inf.1)

“...Setelah template terkumpul lalu saya dan staf laboratorium menyiapkan ruangan dan alat di lab untuk uji OSCE, setiap bilik nanti kita kondisikan sesuai petunjuk yang ada di template...” (Inf.1)

“...diminta untuk membuat soal template OSCE...” (Inf.2)

“saya setting ruangan dan alat, jadi ruangan bilik-bilik itu kita kondisikan sesuai petunjuk di template, alat dan bahan termasuk juga alat-alat pengecoh kita taruh disitu” (Inf.6)



Gambar 11. Alat uji OSCE dipersiapkan sesuai kebutuhan uji OSCE

- 3) Jumlah stase OSCE terdiri dari 2 tim, masing-masing tim terdapat 6 stase

Table 4.14 Pembentukan makna final jumlah stase OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
6 stase Stase terdiri dari TIM A dan TIM B	Jumlah stase OSCE	Jumlah stase OSCE terdiri dari 2 TIM, masing- masing TIM terdapat 6 stase

Jumlah total stase OSCE adalah 12 stase, namun dibagi menjadi 2 tim, sehingga masing-masing tim terdiri dari 6 stase. Mahasiswa teruji hanya menempuh 6 stase tindakan.

“iya kita buat TIM karena waktu OSCE kita terbatas mbak, supaya cepat selesai maka dibuat TIM A dan B...”
(Inf.1)

“...kan mahasiswa nanti menempuh 6 stase...” (Inf.4)

“...Satu mahasiswa dapat 6 stase bu...” (P.12)

- 4) Penguji OSCE dari pengampu dan bukan pengampu namun ahli dibidangnya dan pernah melakukan pelatihan OSCE

Table 4.15 Pembentukan makna final penguji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Dosen pengampu Dosen bukan pengampu Dosen pernah melakukan pelatihan OSCE	Yang menjadi penguji OSCE	Penguji OSCE dari pengampu dan bukan pengampu namun ahli dibidangnya dan pernah melakukan pelatihan OSCE

Penguji OSCE dari pengampu dan bukan pengampu namun ahli dibidangnya dan pernah melakukan pelatihan OSCE. Semua pengampu skills lab terlibat menjadi penguji OSCE, namun ada prasat/ tindakan yang diuji bukan oleh pengampu.

“...pengujinya itu sebisa mungkin adalah pengampu... Namun karena kita membuat stase nya ini 2 tim yaitu tim A dan tim B maka dibutuhkan 2 penguji dengan prasat yang sama sehingga ada stase yang diuji bukan oleh pengampunya...” (Inf.1)

“...hampir semua pengampu dilibatkan menjadi penguji dalam uji OSCE termasuk saya,...” (Inf.3)

“...kadang ada beberapa prasat yang menguji bukan dosennya sendiri yang dia melakukan proses pembelajaran dengan mahasiswa tapi yang menguji adalah dosen lain. Ini yang tekadang membuat takutnya menjadi subyektif untuk kepakarannya ini mungkin bisa jadi bahan evaluasi...” (Inf.5)

“Trus penguji OSCE itu dosen bu, tapi kadang bukan pengampunya yang jadi penguji, tp dosen lain , itu menilainya bagaimana ya bu, sama nggak ya bu...” (P.8)



Gambar 12. Penguji OSCE melakukan observasi terhadap mahasiswa teruji

- 5) Pasien simulasi saat uji OSCE kurang sesuai karena masih dari kalangan profesi kesehatan

Table 4.16 Pembentukan makna final pasien simulasi uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Mahasiswa beda kelas Mahasiswa beda jurusan Mahasiswa beda angkatan	Yang berperan sebagai pasien simulasi saat uji OSCE	Pasien simulasi saat uji OSCE kurang sesuai karena masih dari kalangan profesi kesehatan

Koordinator OSCE menyiapkan pasien simulasi sesuai kebutuhan stase. Pasien simulasi diambil dari mahasiswa lain namun beda angkatan dan beda jurusan. Pasien simulasi akan dilatih oleh penguji OSCE tentang peran yang harus ditampilkan dan bagaimana harus menjawab ketika teruji melakukan proses keperawatan. Pasien simulasi diminta untuk tidak memberikan bantuan kepada teruji seperti memberi tahu prasat/ tindakan, alat, dan cara melakukan tindakan.

“Saya nanti harus membuat template dan skenario soal OSCE, dan melatih pasien simulasi.” (Inf.3)

“pas pelaksanaan OSCE kita diberi waktu untuk persiapan probandus dulu , bagaimana memerankan skenario.” (Inf.4)

- 6) Waktu yang dibutuhkan untuk uji OSCE adalah 15 menit setiap stase dan pengaturan waktu menggunakan komputer

Table 4.17 Pembentukan makna final waktu uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Waktu 15 menit setiap stase Waktu dengan system computer	Waktu uji OSCE setiap stase	Waktu yang dibutuhkan untuk uji OSCE adalah 15 menit setiap stase dan pengaturan waktu menggunakan computer

Waktu yang dibutuhkan untuk uji OSCE adalah 15 menit dengan pembagian 30 detik pindah stase, 1 menit membaca soal, dan sisanya digunakan untuk melakukan proses

keperawatan di dalam bilik. *Timer OSCE* menggunakan komputer dan terdapat suara instruksi untuk teruji.

“Yang saya tahu nanti mahasiswa ujiannya di stase-stase, waktunya 15 menit per stase baca kasus, trus masuk melakukan proses keperawatan, nulis dokumentasi.” (Inf.6)

“... Pelaksanaannya yaitu mahasiswa nanti satu mahasiswa menempuh 6 stase, setiap stase kita beri waktu 15 menit. Dalam waktu 15 menit itu mahasiswa diberi kesempatan baca soal dulu didepan bilik 1 menit, lalu masuk bilik melakukan proses keperawatan tadi mulai pengkajian sampai terminasi tindakan dan dokumentasi. Nanti 3 menit terakhir akan ada bunyi bel untuk mengingatkan peserta bahwa sisa waktu tinggal 3 menit...” (Inf.1)

“ujiannya kita nanti per satase-stase bu, tiap stase waktunya 15 menit, nanti muter”. (P2)

“kita baca soal dulu di depan bilik, trus nanti ada bel masuk bilik, didalam kita pengkajian dulu ke pasien, terus menganalisa diagnosa keperawatannya apa, dan intervensi tindakannya”. (P11)

“Setelah itu kita melakukan tindakannya itu bu dari awal sampai selesai, membereskan alat dan juga dokumentasi”. (P1)

- 7) Prosedur yang dilakukan oleh mahasiswa teruji saat uji OSCE adalah membaca soal, pengkajian, menentukan diagnose, intervensi, implementasi, evaluasi dan dokumentasi

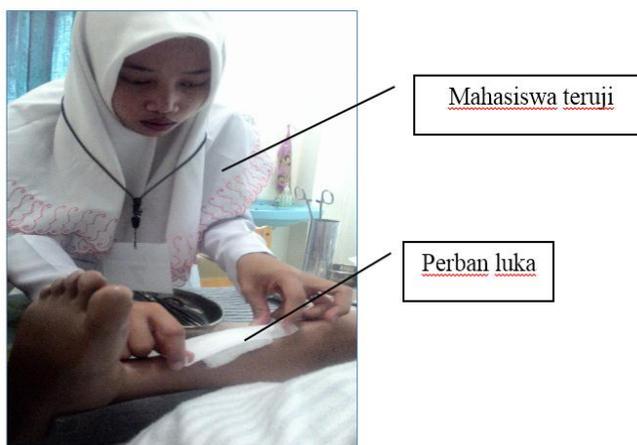
Table 4.18 Pembentukan makna final prosedur yang dilakukan mahasiswa teruji saat uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Baca soal	Proses yang	Prosedur yang
Pengkajian pasien	dilakukan	dilakukan oleh
Penentuan diagnose	mahasiswa teruji	mahasiswa teruji saat
Intervensi	saat uji OSCE	uji OSCE adalah
keperawatan		membaca soal,
Implementasi		pengkajian,
Evaluasi		menentukan diagnose,
Dokumentasi		intervensi,
		implementasi, evaluasi dan dokumentasi

Prosedur yang dilakukan oleh mahasiswa teruji saat uji OSCE adalah membaca soal, pengkajian, menentukan diagnose, intervensi, implementasi, evaluasi dan dokumentasi. Mahasiswa membaca soal selama 1 menit, kemudian masuk bilik dengan terlebih dahulu melakukan pengkajian dengan pasien, selanjutnya menyiapkan alat, melakukan tindakan dari fase orientasi hingga terminasi, dan selanjutnya membuat dokumentasi keperawatan. Jumlah stase yang harus ditempuh mahasiswa sejumlah 6 stase. Setiap stase mahasiswa diberi waktu selama 15 menit.



Gambar 13. Mahasiswa teruji sedang membaca soal OSCE



Gambar 14. Mahasiswa teruji melakukan tindakan sesuai dengan intervensi



Gambar 15. Mahasiswa teruji melakukan penulisan dokumentasi

- 8) Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa saat uji OSCE adalah rubrik

Table 4.19 Pembentukan makna final alat evaluasi uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Rubrik	Alat evaluasi untuk uji OSCE	Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa saat uji OSCE adalah rubric

Alat evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa saat uji OSCE adalah rubric. Hasil studi dokumentasi dalam rubrik ada beberapa aspek penilaian. Aspek penilaian tersebut antara lain fase pra interaksi, orientasi, kerja, terminasi dan penampilan. Fase pra interaksi memiliki bobot penilaian 10 dari total 100. Unsur yang dinilai pada fase ini adalah persiapan alat dan cuci tangan. Sedangkan fase orientasi memiliki bobot penilaian sebesar 5. Unsur yang dinilai pada fase orientasi adalah memberi salam, identifikasi pasien, menjelaskan tujuan dan prosedur dan bertanya tentang kesiapan pasien. Selanjutnya fase kerja, fase kerja memiliki bobot penilaian sebesar 70. Dalam fase kerja unsur yang dinilai adalah membaca basmallah, sistematika tindakan, tujuan tindakan, dan prinsip tindakan. Fase terminasi memiliki

bobot penilaian sebesar 10. Aspek yang dinilai meliputi membereskan alat, mencuci tangan dan mencatat kegiatan dalam lembar dokumentasi. Terakhir adalah penilaian penampilan. Penampilan mempunyai bobot 5 dengan unsur penilaian meliputi komunikasi terapeutik, rasa aman dan nyaman dan menjaga etik sopan santun.

“iya jadi rubrik ini kita pakai karena alasan kepakaran ya, jadi dalam rubrik ini yang dinilai mulai dari persiapan alat, fase pra interaksi sampai dengan kerja dilihat bagaimana kemampuan mahasiswa melakukan tindakan sistematis tidak, tercapai tidak tujuannya, prinsip tindakan, trus fase terminasi dan juga menilai penampilan. Kita tidak pakai ceklist tindakan karena kita anggap yang menilai ini adalah pakar maksudnya pengujinya.” (Inf.1)

- 9) Kriteria mahasiswa lulus uji OSCE dan dinyatakan kompeten adalah apabila mahasiswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 dan lulus minimal 4 stase.

Table 4.20 Pembentukan makna kriteria mahasiswa lulus uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding makna	Kategori makna	Makna final
Nilai minimal 75 Lulus ≥ 4 stase	Kriteria lulus uji OSCE	Kriteria mahasiswa lulus uji OSCE dan dinyatakan kompeten adalah apabila mahasiswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 75 dan lulus minimal 4 stase

Mahasiswa dinyatakan tidak kompeten berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dibawah nilai standar yaitu 75

atau mahasiswa tidak lulus sebanyak 3 stase meskipun mempunyai nilai rata-rata diatas 75. Mahasiswa yang tidak kompeten diwajibkan mengikuti remediasi. Sistem remediasi dilakukan dengan mahasiswa melakukan redemonstrasi dengan penguji di waktu lain sesuai kontrak waktu dengan penguji. Hasil uji OSCE mahasiswa semester 2 tampak bahwa sebanyak 21% mahasiswa dinyatakan tidak kompeten.

“standar lulus uji OSCE mahasiswa harus memperoleh nilai minimal 75. Mahasiswa kan menempuh 6 stase, jika ada 3 stase yang nilainya dibawah 75, walaupun nilai rata-rata 75 atau lebih, kebijakan prodi mahasiswa tersebut harus tetap remediasi di stase yang tidak lulus.”
(Inf.1)

“penentuan kelulusannya kita menggunakan metode PAP, yang standarnya PAP yang mana minimal adalah 75 skornya tapi itu skor rata-rata semua stase yang dilewati. Akan tetapi untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, memang ada mahasiswa yang standar nilainya itu sudah mencapai 75, ada juga mahasiswa yang nilai stasenya cukup tinggi nilainya tetapi ada 2 sampai 3 stase yang nilainya dibawah 75. Disitu prodi perawat tetap mengupayakan bagaimana mahasiswa ini meningkatkan kompetensinya diketerampilan tersebut. Harapannya kompetensinya naik menjadi kompeten, diefek sampingnya memang nilainya akan naik dibatas lulus. Tapi secara kemampuan dia menjadi lebih baik”.
(Inf.5)

d. Hambatan Pembelajaran *Skills Lab*

Table 4.21 Pembentukan makna final hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta

Koding Makna	Kategori Makna	Makna Final
Ruangan bilik skill lab kurang luas	Fasilitas lab berupa ruangan kurang luas	Beberapa hambatan yang ditemukan
Mahasiswa belum ada inisiatif skill lab mandiri	Mahasiswa kurang latihan mandiri	selama pembelajaran <i>skills lab</i> adalah
Mahasiswa tidak ada yang bon alat untuk praktek mandiri		fasilitas ruangan laboratorium kurang luas, mahasiswa
Metode yang digunakan hanya demonstrasi langsung oleh dosen	Media pembelajaran kurang variatif, belum ada video	latihan mandiri, media pembelajaran yang kurang variatif dan pendampingan oleh
Mahasiswa berharap ada video		dosen selama pembelajaran <i>skills lab</i> belum maksimal.
Dosen tidak mendampingi sampai skill lab selesai	Pendampingan oleh dosen selama pelaksanaan	
Dosen meninggalkan skill lab dan kembali mendampingi	pembelajaran belum maksimal	

Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *skills lab* adalah pendampingan pada waktu mahasiswa latihan mandiri belum optimal, ruangan pembelajaran *skills lab* terlalu sempit, dan mahasiswa kurang latihan mandiri dan metode pembelajaran yang kurang variatif.

Ruang pembelajaran laboratorium terdiri dari bilik-bilik. Jumlah bilik yang dimiliki adalah sejumlah 10 bilik dengan rincian 2 bilik berukuran besar, 4 bilik berukuran sedang, dan 4 bilik berukuran kecil. ukuran bilik yang kecil ini menyebabkan

anggota kelompok skill lab mahasiswa berdesakan dan sampai harus duduk di luar ruangan bilik. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang maksimal dalam melakukan pembelajaran skill lab.

“... Hanya ada beberapa bilik yang ukurannya kecil sehingga mahasiswa mengeluh sempit...” (inf. 6)

“Ruangannya kalau menurut saya itu bu kurang luas” (P8)

“Kalau kita dapat bilik yang kecil kadang kita duduk sampai di pintu bu kan gak kelihatan jadinya kalau dosennya praktek” (P9)

Sebagian besar metode pembelajaran skill lab yang digunakan adalah demonstrasi langsung oleh dosen. Laboratorium belum memiliki video pembelajaran skill lab. Hal ini menjadi hambatan bagi mahasiswa ketika akan berlatih keterampilan menyebabkan beberapa prosedur sangat mungkin terlewat atau tidak dilakukan.

“Metode pembelajaran juga kurang variatif, mestinya bisa ditambah video.” (Inf. 1)

“Menurut saya kita bisa dikasih video bu, jadi kalau ada yang lupa, bisa lihat video itu” (P11)

Hambatan lain yang ditemukan adalah latihan mandiri bagi mahasiswa sangat kurang. Hasil wawancara menyatakan bahwa mahasiswa belum ada inisiatif untuk melakukan skill lab mandiri di luar jadwal skill lab, mahasiswa hanya berlatih ketika pelaksanaan skill lab terjadwal.

“Saya motivasi mahasiswa untuk skill lab mandiri, skill tindakan ini tidak bisa hanya sekali, tapi kayaknya masih belum jalan...” (Inf. 5)

“em... sebenarnya kita berikan keleluasaan mahasiswa apabila mau melakukan praktek mandiri, prosedurnya mereka sudah tau. Tapi nyatanya tidak ada yang datang bon alat untuk praktek mandiri, untuk yang perawat lho ya, kalau kebidanan malah kadang ada. Gak tau ya kenapa, mungkin karena jadwal kuliah yang padat kalau perawat”. (inf 6)

“... latihan mandiri mahasiswa yang kurang menurut saya...” (Inf. 7)

Pendampingan mahasiswa pada pelaksanaan skill lab kurang maksimal. Beberapa dosen tidak maksimal dalam melakukan pendampingan. Dosen sering meninggalkan mahasiswa ketika melakukan praktek mandiri.

“Namun kadang ada dosen yang sangat terbatas waktunya karena ada kepentingan lain sehingga ada mahasiswa yang dibiarkan praktek sendiri tanpa pendampingan dosen”. (Inf. 1)

“Tapi kadang anak-anak itu terlihat ada yang praktek sendiri, kadang dosennya itu keluar, kadang balik lagi, kadang tidak”. (Inf.6)

“Kalau ditinggal kita praktek sendiri bu, sambil mengingat-ingat, kadang diingetin sama temen kalau ada yang lupa”. (P4)

“gak tentu bu, kadang kita baru praktek 4 sudh ditinggal, ada yang kembali ada juga yang sampai jamnya habis”. (P7)

B. PEMBAHASAN

Pembelajaran keterampilan keperawatan di laboratorium atau *skills lab* keperawatan merupakan suatu yang sangat penting dan berperan langsung dalam pendidikan tinggi keperawatan. Laboratorium

keperawatan adalah suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih keterampilan *skills lab* yang diperlukan.

Dalam kegiatan pembelajaran *skills lab* terdapat tiga persoalan pokok yaitu input, proses dan output. Proses adalah hal-hal yang menyangkut mekanisme terjadinya perubahan kemampuan pada diri subyek belajar. Proses tidak terlepas dari tiga fungsi dalam manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam proses ini terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor antara lain subyek belajar (mahasiswa), pengajar, metode, alat bantu dan materi yang diajarkan.

1. Perencanaan

Hasil wawancara dengan beberapa nara sumber dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa secara umum rencana pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta sudah baik. Keberadaan program pembelajaran *skills lab* menunjukkan fungsi perencanaan sudah dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pengelola *skills lab*, pengelola mata kuliah, pengelola akademik dan dosen pengampu telah bekerja sama membuat perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran *skills lab*.

Menurut Seright (2006) tahap perencanaan pembelajaran *skills lab* dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan, menentukan target/objek pembelajaran, merancang kurikulum dan materi yang

disampaikan, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan menyediakan staff laboratorium dan pengajar yang kompeten. Aplikasi langkah ini sudah terlaksana dalam perencanaan pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

a. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Instruktur pembelajaran *skills lab* keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah adalah pengajar yang kompeten sesuai dengan bidang keahliannya. Tugas yang dilakukan sudah sesuai dengan perannya sebagai instruktur. Seorang instruktur sebagai seorang pendidik klinik memegang peranan sangat penting dalam pembelajaran klinik. Praktek klinisi yang baik merupakan jantungnya pembelajaran klinik (Prideaux, et al., 2000). Instruktur skill lab adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama untuk mendemonstrasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang mahir dalam bidang tertentu yang melatih keterampilan terhadap mahasiswa. Peran instruktur adalah sebagai fasilitator, motivator dan manajer (Wina, 2006).

Wina (2006) menjelaskan tugas instruktur skills laboratory adalah sebagai berikut: 1) mendesain dan mengelola sebuah kegiatan praktik agar tujuan instruksionalnya jelas, isi dan urutan

kegiatan terarah dengan baik, relevan dengan tuntutan tugas profesi lulusannya dan dirancang sedemikian rupa sehingga merupakan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa., 2) merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi suatu praktikum dengan baik.

Staff laboratorium dan juga pengajar *skills lab* keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah sudah sesuai dengan ketentuan yaitu mempunyai latar belakang kesehatan atau keperawatan. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami bagaimana mengelola lab yang sesuai dengan standar dalam profesi keperawatan. Staff *skills lab* diharapkan mampu mengaudit dan mengevaluasi pembelajaran untuk tetap sesuai dengan standart. STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta memberikan kesempatan yang seluas-luas kepada dosen pengampu untuk *update* ilmu terkini dengan selalu mengikuti seminar dan workshop ilmu terkini, sehingga materi yang diajarkan kepada mahasiswa adalah ilmu yang terbaru.

Perbandingan jumlah dosen dengan jumlah mahasiswa di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah satu banding Sembilan. Ratio tersebut kurang ideal untuk pelaksanaan pembelajaran skill lab. Ratio dosen dan mahasiswa untuk

pembelajaran praktikum menurut Edgren., *et al* (2008) adalah satu banding delapan. Jumlah anggota kelompok untuk pembelajaran praktikum harus sesuai dengan standar agar bisa berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal.

b. Perencanaan kurikulum

Kurikulum *skills lab* merupakan bagian penting dalam pembelajaran *skills lab* yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Tahap penyusunan kurikulum *skills lab* telah teraplikasi dengan tersusunnya RPS dan RPP yang disusun oleh koordinator dan pengampu *skills lab*. Kurikulum menjadi acuan dasar untuk merancang materi secara spesifik yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan gambaran yang spesifik yang ditargetkan dengan tujuan yang realistis. Capaian pembelajaran untuk jenjang kualifikasi lulusan diploma 3 adalah jenjang atau level 5 (Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang KKNI)

Penyusunan kurikulum dimulai dari pengelola terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran berdasarkan dari capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dasar pemilihan pembelajaran *skills lab* adalah karena pendidikan keperawatan

merupakan pendidikan vokasi yang membutuhkan banyak kemampuan keterampilan keperawatan. Sehingga kebijakan institusi untuk melakukan pembelajaran *skills lab* sangat diperlukan.

Rencana pembelajaran semester (RPS) oleh koordinator mata kuliah dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh pengampu *skills lab* memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007). Kurikulum pembelajaran skill lab harus tertuang dalam silabus. Silabus harus meliputi standar kompetensi, prosedur kegiatan, dan kondisi yang diperlukan untuk melatih keterampilan yang sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Buku pedoman praktik sangat penting dalam pembelajaran *skills lab*. Buku pedoman praktik berisi tentang teori dasar tindakan dan standar operasional prosedur (SOP) tindakan. Mahasiswa dapat menggunakan buku pedoman untuk memperoleh pengetahuan tentang pengertian, tujuan pelaksanaan tindakan sampai dengan langkah prosedur pelaksanaan tindakan. Setelah

memperoleh pengetahuan secara teori mahasiswa bisa mencoba mendemonstrasikan tindakan tersebut. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa buku pedoman *skills lab* diberikan dengan maksud supaya mahasiswa dapat menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum praktik *skills lab* dilaksanakan (Hasibuan dan Moedjiono, 2009).

c. Perencanaan fasilitas

Penyediaan fasilitas pembelajaran skill lab di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta sudah tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Mahasiswa diberikan fasilitas berupa laboratorium, ruang pembelajaran, manikin, alat dan bahan lain yang digunakan untuk melakukan tindakan keterampilan skills lab. Saat ini perbandingan antara mahasiswa dan manekin adalah satu banding sepuluh mahasiswa. Perbandingan jumlah manikin dan mahasiswa seharusnya adalah satu banding lima (Edgar., *et al*, 2008). Kekurangan jumlah peralatan akan berimbas pada kurangnya kesempatan mahasiswa untuk berlatih keterampilan. Laboratorium klinik adalah fasilitas pembelajaran ketika terjadi pelatihan keterampilan secara sistematis dalam berbagai bentuk dan lingkungan (Hays, 2006). Menurut Nursalam dan Efendi (2008) laboratorium adalah tempat dimana peserta didik

mempergunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengembangkan berbagai teknik dalam mengontrol lingkungan belajar.

Kondisi laboratorium keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah cukup representatif untuk pembelajaran skills lab, ruangan dibagi menjadi beberapa bilik, setiap bilik difasilitasi dengan tempat tidur pasien dan manekin, wastafel, lemari kaca, meja, kursi dan AC. Lingkungan pembelajaran dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik (sosial). Lingkungan fisik seperti ruangan, dan ventilasi udara. Jika lingkungan fisik nyaman dan memenuhi kebutuhan fisiologis mahasiswa maka proses latihan keterampilan akan berjalan dengan baik serta akan meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berlatih keterampilan dan bersungguh-sungguh dengan segenap kemampuan dirinya. Lingkungan pembelajaran yang lain adalah lingkungan non fisik atau lingkungan sosial. Faktor lingkungan sosial seperti sikap dan cara instruktur membawakan materi, pasien simulasi yang cukup baik dan atraktif, antusiasme dari teman-teman anggota kelompok, interaksi antar sesama teman anggota kelompok, dan lainnya. Semuanya dapat membangun motivasi dari peserta didik serta

membuat proses pembelajaran keterampilan berjalan lebih kondusif (Hutchinson, 2003).

Laboratorium STIKES PKU Muhammadiyah telah menyediakan berbagai macam peralatan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Alat tersebut tersimpan dalam ruangan khusus dan tersimpan dalam lemari etalase. Selain peralatan yang paten juga disediakan bahan habis pakai seperti kasa, obat-obatan, plester, abocat dan lain-lain. Kondisi ini sudah ideal untuk pelaksanaan pembelajaran *skills lab*. Suatu laboratorium dapat berfungsi dengan efektif dan efisien harus memperhatikan hal-hal terkait persyaratan minimal sebagai berikut (kemenkes RI, 2010) ;

- 1) Jenis dan jumlah peralatan, serta bahan habis pakai berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai yang dinyatakan dalam rasio antara alat dan peserta didik.
- 2) Bentuk/ desain laboratorium harus memperhatikan aspek keselamatan atau keamanan.
- 3) Laboratorium agar aman dan nyaman bagi peserta didik dan dosen/ instruktur harus ; memungkinkan dosen dapat melihat semua peserta didik yang bekerja di dalam laboratorium tanpa terhalang oleh perabot atau benda-benda lain yang ada di dalam laboratorium tersebut, peserta didik harus dapat mengamati demonstrasi/ simulasi dari jarak 2 m dari meja demonstrasi, lantai

laboratorium tidak boleh licin, mudah dibersihkan dan tahan terhadap tumpahan bahan kimia, alat dan benda yang dipasang di dinding tidak boleh menonjol ke bagian ruang tempat peserta didik. 4) Adanya *standard operating procedures* (SOP) atau instruksi kerja. 5) Adanya system pelaporan dan dokumentasi dari setiap kegiatan praktikum di masing-masing laboratorium, baik persemester maupun pertahun.

Setiap laboratorium harus memiliki ruang pengelola laboratorium, ruang praktik peserta didik, ruang kerja dan persiapan dosen, ruang tempat penyimpanan alat dan bahan. Bentuk ruang laboratorium sebaiknya bujur sangkar atau berbentuk persegi panjang. Bentuk bujur sangkar memungkinkan peserta didik dan dosen dapat lebih dekat sehingga memudahkan kontak antara dosen dan peserta didik. Luas ruang praktik laboratorium untuk 1 orang peserta didik yaitu minimal 2,5 m². Laboratorium di STIKES PKU Muhammadiyah sebenarnya telah terfasilitasi dengan ruang laboratorium, ruang praktik peserta didik, ruang persiapan dosen dan ruang penyimpanan alat dan bahan. Namun luas beberapa ruangan pembelajaran skill lab belum sesuai dengan standar luas berdasarkan jumlah mahasiswa sehingga kurang nyaman digunakan untuk pembelajaran. Saat ini terdapat 4

bilik yang berukuran luas hanya 12 m² sehingga cukup sempit jika digunakan pembelajaran skill lab dengan jumlah anggota kelompok 10-12 orang.

d. Perencanaan Subyek Pembelajaran

Subyek pembelajaran skills lab keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 10-12 orang mahasiswa. Jika dilihat dari jumlah kelompok, pembelajaran skills lab di STIKES PKU Muhammadiyah belum ideal. Jumlah ideal dalam pembelajaran pada kelompok kecil adalah antara 5 – 8 orang peserta didik. Jika dilakukan lebih dari 10 orang maka akan terjadi perubahan dinamika kelompok.

2. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran di laboratorium berlangsung interaksi antara guru/ dosen dengan siswa/ mahasiswa, siswa/ mahasiswa dengan siswa/ mahasiswa, siswa/ mahasiswa group atau siswa/mahasiswa secara individual. Beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, diantaranya pengelolaan kelas dan penyampaian informasi/ ketrampilan tertentu dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai (Cornners, 1980). Pada pembelajaran laboratorium terjadi proses aplikasi

berbagai konsep dari komponen teori dalam praktek klinik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan kemampuan baik sikap, tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan dasar professional sebagai persiapan melakukan pembelajaran klinik keperawatan (White, 1992 dikutip dalam Nursalam dan Efendi, 2009).

Skill laboratory merupakan wahana bagi mahasiswa untuk belajar keterampilan klinis yang mereka perlukan dengan *setting* seperti antara perawat-pasien namun dilakukan dalam suasana latihan. Pembelajaran di *skill laboratory* bukan dimaksudkan untuk menggantikan praktik klinik, tetapi menyiapkan mahasiswa agar lebih siap ketika melaksanakan asuhan keperawatan secara nyata di tatanan klinik (Mahmoud, 2014).

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu dan mahasiswa serta hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran dosen pengampu atau pembimbing mengawali dengan mengucapkan salam, menjelaskan tujuan, melakukan pretest, memberikan penjelasan tentang materi dan melakukan demonstrasi. Hal ini tentunya memiliki tujuan agar mahasiswa terfokus dan tahu apa yang menjadi tujuan dari pada pembelajaran. Membuka pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru untuk menciptakan prekondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan,

sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan (Sanjaya, 2005). Menurut George dan Frank (2001) pendahuluan dalam metode mengajar penting dilakukan. Pendahuluan dilakukan untuk memotivasi mahasiswa dalam mempelajari suatu keterampilan tertentu, seorang mahasiswa harus memahami pentingnya keterampilan tersebut dilakukan dan cara penerapannya dalam pelayanan klinis.

Pemilihan metode demonstrasi dan redemonstrasi dalam pembelajaran ketrampilan tehnik juga merupakan metode yang tepat. Metode demonstrasi yang dilakukan dalam pembelajaran skill lab di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah demonstrasi langsung yang diperagakan oleh dosen. Proses demonstrasi sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran demonstrasi. Dalam proses demonstrasi terdapat proses komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa dapat bertanya langsung jika ada hal yang kurang jelas. Perhatian mahasiswa focus pada dosen ketika melakukan demonstrasi. Gambaran pelaksanaan demonstrasi ini sesuai dengan pendapat Adrian dalam djamariah (2002) mengemukakan bahwa banyak kelebihan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik antara lain komunikasi dua arah (pendidik dan peserta didik dapat secara langsung melakukan

Tanya jawab), perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari serta pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik. Pengalaman dan kesan belajar ini diperoleh karena peserta didik dapat melihat secara langsung suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Menurut Akbiyik (2012) metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan dalam mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperagakan suatu prosedur menggunakan alat dengan disertai suatu penjelasan. Metode demonstrasi juga merupakan alat dengan disertai penjelasan. Metode demonstrasi juga merupakan metode mengajar sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti bagaimana cara mengatur dan bagaimana cara mengerjakan. Keuntungan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktek diantaranya adalah peserta didik bisa memperoleh persepsi yang jelas dari pembelajaran dan memperoleh pengalaman praktek kecakapan dan ketrampilan (Hasibuan dan Moedjiono, 2003). Sejalan

dengan pendapat di atas, Syaiful & Aswan (2006) menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri. Dengan demikian peserta didik akan dapat memahami penjelasan dengan lebih baik dan memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Pada proses pendampingan pada pembelajaran skills lab keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta, dosen memberikan evaluasi terkait tindakan yang dilakukan mahasiswa. Disini terlihat hubungan yang interaktif antara dosen dan mahasiswa. Hal ini sangat positif dampaknya kepada mahasiswa karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa interaksi mahasiswa dengan pendidik baik di dalam dan di luar kelas merupakan faktor yang penting untuk memotivasi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran (Seright, 2006).

Tugas instruktur dalam proses pendampingan yaitu mengamati mahasiswa dalam belajar, mengantisipasi dan mengenali kesulitan umum dari proses pemahaman, memberi pandangan umum, menguraikan dengan jelas proses dan prosedur praktikum, memberi petunjuk atau perintah, memberi pertanyaan untuk klarifikasi

kesulitan dan mengarahkan mahasiswa ke seluruh aktifitas, menjawab pertanyaan mahasiswa secara sederhana, langsung dan tidak mengkritik, memberikan dukungan dan dorongan, bertindak dengan tepat saat memberi bantuan ke mahasiswa (Claramita, 2007).

Berlatih keterampilan di bawah supervise merupakan salah satu fase dalam teori akuisisi keterampilan yaitu pada fase asosiasi. Mahasiswa sulit untuk bisa mahir jika tidak diberikan kesempatan untuk berlatih. Mahasiswa juga harus diberikan feedback bagaimana cara melakukan keterampilan yang dipelajari secara benar. Feedback dapat membuat mahasiswa makin memperbaiki kesalahannya menuju kemahiran.

Kondisi lain yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah pengampu mendorong mahasiswa lain untuk memperhatikan dan saling *sharing* jika mahasiswa memiliki pengalaman baik di lingkungan keluarga dan komunitas terkait tindakan yang dilakukan. Hal ini sangat baik dilakukan mengingat bahwa dalam pembelajaran aktif mahasiswa harus mampu menjelaskan materi yang dipelajari, ditulis dan mengaitkan dengan pengalaman masa lalu dan mengaplikasikan (Seright, 2006).

Waktu pelaksanaan pembelajaran skills lab di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah 150 menit. 30 menit pertama dosen melakukan pengkodisian awal, menjelaskan prosedur dan melakukan demonstrasi. Sisa waktu 120 menit digunakan mahasiswa melakukan redemonstrasi dengan pendampingan dosen. Setiap mahasiswa memiliki waktu 10 menit untuk melakukan demonstrasi. Waktu yang digunakan ini belum cukup untuk melatih mahasiswa menjadi terampil.

3. Evaluasi

Evaluasi kompetensi keperawatan merupakan elemen utama dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan keperawatan dan keamanan pasien menjadi prioritas utama dalam lingkungan klinik. Evaluasi pembelajaran *skills lab* STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta menggunakan metode OSCE. *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) merupakan salah satu metode yang populer digunakan untuk menilai pembelajaran *skills lab* yang mengidentifikasi kriteria penampilan untuk clinical skill yang diujikan. OSCE adalah metode pengujian yang digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan keperawatan. Metode penilaian ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk dinilai kompetensi keterampilan keperawatan yang telah dipelajari di laboratorium dalam

situasi yang aman dan terkendali. Penguji mendapat kesempatan untuk menilai apakah mahasiswa telah kompeten untuk ditempatkan dalam lembaga kesehatan dalam program *clinical training*. OSCE melibatkan perotasian mahasiswa melalui satu atau lebih subjek teori dan keterampilan dimana mahasiswa tersebut dinilai melalui seperangkat kriteria berdasarkan *skill* tertentu yang telah dipilih.

Uji OSCE untuk evaluasi pembelajaran *skills lab* di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta dilakukan sejak tahun 2014. Sebelum melakukan implementasi uji OSCE, terlebih dahulu dilakukan pelatihan tentang pelaksanaan uji OSCE. Pelaksanaan uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta diatur oleh koordinator *skills lab* keperawatan. Koordinator menyusun rencana evaluasi OSCE dalam bentuk proposal yang di dalamnya tertera waktu pelaksanaan uji OSCE, mahasiswa/ peserta, tempat ujian, alokasi waktu setiap gelombang stase, penyusun template OSCE, penguji OSCE, pasien simulasi, dan alat evaluasi uji OSCE. Menurut Nursalam (2008) pada pelaksanaan metode OSCE banyak yang perlu dipersiapkan termasuk staf yang diperlukan pada pelaksanaan OSCE. Sumber daya manusia yang terlibat dalam uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah terdapat seorang koordinator *skills lab* yang memimpin dan mengatur jalannya uji OSCE, dua orang staf

laboratorium, 12 orang penguji dan 13 orang klien standar. Dalam uji OSCE perlu dibentuk tim yang kuat dan bertanggung jawab.

Uji OSCE dilakukan di dalam laboratorium STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta. Laboratorium terdiri dari bilik-bilik. Setiap bilik dikondisikan seperti kondisi di rumah sakit. Setiap ruangan difasilitasi dengan tempat tidur pasien, tiang infus, wastafel, lemari etalase, satu meja dan kursi. Untuk uji OSCE, koordinator skills lab dan staff laboratorium melakukan *setting* ruangan sesuai dengan kasus OSCE. Salah satu kebutuhan yang penting dalam melaksanakan metode OSCE adalah keaslian dari lingkungan klinis. Pada metode OSCE dibutuhkan tenaga administrator untuk menyetup alat peraga dan kebutuhan di setiap stase (Zabar, 2013). Menentukan dan menyiapkan tempat pelaksanaan OSCE agar mirip dengan kondisi riil klinik dan rumah sakit (Nursalam, 2008). Menyiapkan tempat atau lingkungan yang sesuai dengan kondisi klinik melatih stress pada siswa (Merriman & Westcott, 2010).

Kompetensi yang diujikan dalam uji OSCE adalah kompetensi yang diajarkan selama pembelajaran skills lab. Kasus OSCE sebaiknya yang umum terjadi dilapangan. Kasus harus mewakili dari populasi pasien di lingkungan klinis. Nursalam (2008) mengatakan bahwa soal kasus yang diberikan harus sesuai dengan keterampilan

yang akan diujikan. Kasus yang dibuat dapat dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan, menguji coba kasus yang telah dibuat pada beberapa mahasiswa untuk memvalidasi dan kasus yang tertata rapi (Zabar, 2013).

Skenario uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah disusun oleh Pengampu skill lab. Dalam scenario menceritakan tentang kondisi pasien seperti usia, keluhan dan data penunjang. Menurut UKPI Skenario adalah satu set gambaran kasus atau vignette yang berisi data klien dan situasi atau keadaan yang melingkupinya. Scenario akan mengarahkan tugas peserta yang harus dikerjakan dalam suatu station OSCE, selain itu, skenario juga berfungsi untuk mengarahkan penguji dan klien standar tentang kegiatan yang harus dilakukan atau diperankan sesuai dengan setting ruangan station. Syarat skenario yang baik adalah mengacu pada kompetensi yang diharapkan

Lama waktu untuk melakukan uji OSCE merupakan kesepakatan dari tim penyelenggara OSCE. Waktu yang ditetapkan untuk menyelenggarakan OSCE setiap stase di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah 15 menit. Dalam waktu 15 menit peserta ujian diberi kesempatan membaca soal selama 1 menit, menyelesaikan proses keperawatan dalam waktu 13 menit dan 1 menit

untuk pindah stase. Sementara dalam standar uji OSCE UKPI waktu yang dibutuhkan adalah 20 menit setiap stase.

Klien standar adalah seorang yang dipersiapkan untuk menjadi pasien aktor. Klien standar yang dilakukan dalam uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta belum sesuai, klien standar yang direkrut adalah dari kalangan mahasiswa kesehatan dan belum diberikan pelatihan klien standar. Syarat menjadi klien standar adalah telah mengikuti pelatihan klien standar, jenis kelamin dan kondisi fisik sesuai scenario, tidak buta huruf, mampu berkomunikasi dua arah dan mampu berakting dan tidak berasal dari profesi kesehatan dan atau pegawai institusi. Beberapa kode etik yang harus ditaati oleh klien standar diantaranya adalah tidak membocorkan soal, tidak membantu dan merugikan kandidat, disiplin dan bertanggung jawab, melatih diri sesuai dengan peran yang sudah ditentukan, komitmen untuk menjadi klien standard an bersedia memberi dan menerima umpan balik. Kode etik klien standar tersebut sudah dilakukan dengan baik.

Pelatih klien standar di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah staff pendidik dalam hal ini adalah dosen yang membuat template OSCE. Waktu pelatihan klien standar belum ideal karena dilakukan 30 menit sebelum OSCE dimulai. Sebaiknya pelatihan klien

standar dilakukan 30 jam sebelum OSCE dilakukan. Melatih pasien standar merupakan bagian yang penting dalam uji OSCE. Pasien standar diharapkan mampu berperan sesuai dengan kasus baik penampilan dan psikologis.

Penguji dalam uji OSCE adalah dosen yang kompeten dibidangnya baik itu pengampu dan bukan pengampu. Sebagian besar penguji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta berpendidikan magister keperawatan dan telah menempuh pelatihan OSCE. Hal ini sesuai dengan pendapat yang terdapat dalam Buku Panduan Pelatihan Penguji OSCE Nasional (2017) bahwa penguji OSCE untuk program diploma keperawatan adalah ners spesialis atau magister keperawatan dengan latar belakang sarjana keperawatan dan ners. . Tugas penguji adalah mengamati kinerja dan menilai peserta ujian sesuai lembar penilaian/ rubric. Penguji tidak diperbolehkan untuk memberikan intervensi kepada peserta ujian selain beberapa situasi seperti apabila diminta untuk memberikan informasi kepada peserta ujian terkait hasil pemeriksaan fisik atau pemeriksaan penunjang (yang tertera dalam soal), apabila klien standar tidak melaksanakan tugas sesuai instruksi, maka penguji harus menyampaikan ralat kepada peserta sesuai informasi yang tertulis

pada instruksi pasien standar. Tugas ini sudah dilakukan dengan baik oleh penguji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta.

Template uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta disusun oleh pengampu skills lab. Dalam template OSCE berisi tentang nomor station, judul station, waktu, tujuan station, kompetensi, kategori, instruksi untuk peserta, penguji dan klien standar, peralatan yang dibutuhkan, penulis dan referensi. Susunan ini sudah sesuai dengan standar penulisan template/ skenario kasus OSCE. Syarat skenario yang baik yang tercantum dalam buku Panduan Penulisan dan Penelaahan Soal OSCE Keperawatan adalah mengacu pada kompetensi yang diharapkan, tugas diselesaikan maksimal 15 menit, pemaparan kejadian waktu dalam kasus harus jelas, setting/tempat kejadian, informasi klien jelas, dan alur jalannya skenario jelas.

Penilaian yang digunakan untuk uji OSCE di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah menggunakan rubric. Alat evaluasi ini sudah disepakati oleh tim untuk digunakan dalam uji OSCE. Dalam rubric berisi penilaian tentang kelengkapan alat, fase pra interaksi, orientasi, fase kerja yang dinilai adalah ketercapaian tujuan, sistematika tindakan, komunikasi dan penampilan kerja dari mahasiswa teruji. Penilaian aspek ketrampilan lebih rumit dan subyektif bila dibandingkan dengan penilaian dalam aspek kognitif.

Hal ini dikarenakan penilaian keterampilan memerlukan tehnik pengamatan keterandalan yang tinggi terhadap dimensi yang akan diukur. Bila tidak demikian maka unsur subyektifitas menjadi sangat dominan.

Hasil uji OSCE menunjukkan bahwa sebanyak 21% mahasiswa dinyatakan tidak kompeten dan harus mengikuti remediasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah mahasiswa kurang dalam melakukan latihan mandiri, pendampingan yang kurang maksimal dari dosen pengampu, dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Berlatih keterampilan di bawah supervisi merupakan salah satu fase dalam teori akuisisi keterampilan yaitu pada fase asosiasi. Mahasiswa sulit untuk menjadi mahir jika tidak diberikan kesempatan untuk berlatih. Mahasiswa juga harus diberikan *feedback* bagaimana cara melakukan keterampilan yang dipelajari secara benar. *Feedback* dapat membuat mahasiswa makin memperbaiki kesalahannya menuju kemahiran.

4. Hambatan

Hambatan dalam proses pembelajaran menyebabkan hasil dari evaluasi pembelajaran tidak maksimal. Hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran skills lab keperawatan di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta diantaranya fasilitas lab berupa ruangan

kurang luas, mahasiswa kurang latihan mandiri, metode pembelajaran kurang variatif, belum ada video, pendampingan oleh dosen selama pelaksanaan pembelajaran belum maksimal.

Fasilitas ruang pembelajaran harus disediakan sesuai dengan standar. Standar luas pembelajaran skills lab adalah 2,5 m² untuk setiap peserta didik sehingga jika jumlah anggota skills lab berjumlah 10 orang maka seharusnya dibutuhkan ruang pembelajaran dengan luas 25 m². dampak yang terjadi jika ruang pembelajaran sempit adalah mahasiswa tidak akan maksimal dalam melakukan demonstrasi, kenyamanan ruangan juga kurang karena ruangan terlalu penuh. Hal ini mengakibatkan pembelajaran skills lab berjalan kurang efektif.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta adalah hanya menggunakan demonstrasi langsung oleh dosen. Belum tersedia media pembelajaran audiovisual sehingga mahasiswa hanya dapat menyaksikan demonstrasi satu kali yaitu ketika dosen melakukan demonstrasi. Media audiovisual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada peserta didik semakin lengkap dan optimal. Media ini dalam batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru, penyajian materi

bisa digantikan oleh media audiovisual dan guru beralih pada fasilitator belajar (Hamdani, 2010).

Mahasiswa keperawatan semester 2 STIKES PKU Surakarta kurang dalam melakukan skills lab mandiri. Hal ini menyebabkan pengalaman mahasiswa kurang. Pengalaman pertama mahasiswa dalam pembelajaran skills lab adalah tingkatan awal dalam mempelajari ketrampilan klinik baru. Menurut susanti (2010) pada tingkatan ini diperlukan bantuan dan pengawasan untuk memperoleh kinerja yang benar. Untuk mencapai tingkat mampu mahasiswa harus melakukan ketrampilan berulang-ulang.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini masih terbatas yaitu hanya 3 dosen dari 14 dosen pengampu skill lab dan hanya dilakukan pada mahasiswa semester 2 sehingga memungkinkan ada data yang belum terkaji.